

PERSEPSI GURU TENTANG MOODLE SERTA DAMPAK PEMBELAJARANNYA TERHADAP SISWA SMKN DI BANYUWANGI

Resky Indah Tantri Kumalasari, Syaad Patmanthara, Triyanna Widiyaningtyas

Universitas Negeri Malang
reskyindahtantri197@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru tentang penggunaan *e-learning* Moodle sebagai media pembelajaran dan dampak pembelajarannya terhadap siswa SMK Negeri di Kota Banyuwangi. Variabel tersebut adalah persepsi guru tentang penggunaan *e-learning* Moodle dan dampak pembelajarannya terhadap siswa SMK Negeri di Kota Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Populasi yang digunakan berjumlah 87 orang guru SMK Negeri di Kota Banyuwangi yang menggunakan *e-learning* Moodle sebagai media pembelajaran. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor individu menyebabkan persepsi guru mengenai penggunaan *e-learning* Moodle sebagai media pembelajaran berbeda-beda. Konsep implementasi *e-learning* Moodle yang dimanfaatkan oleh guru di empat SMKN di Kota Banyuwangi adalah model *asynchronous* yaitu siswa belajar mandiri namun tetap berkomunikasi dengan guru; (2) dampak pembelajaran yang terjadi terhadap siswa menurut persepsi guru ada dua yaitu dampak pembelajaran positif dan dampak pembelajaran negatif.

Kata Kunci: *Persepsi guru, e-learning Moodle, dampak pembelajaran terhadap siswa SMKN di Kota Banyuwangi*

Abstract

This study aims to determine the teacher's perception of the use of Moodle e-learning media and the impact of learning on students of State Vocational Schools in the city of Banyuwangi. The variable is the teacher's perception of the use of Moodle e-learning and the impact of learning on students of State Vocational Schools in the City of Banyuwangi. This research is a qualitative research. The population used amounted to 87 teachers of State Vocational Schools in the City of Banyuwangi who used Moodle e-learning as a learning medium. Data collection in research using observation, interviews, and questionnaires. The results of the study showed that (1) individual factors led to the teacher's perception of the use of Moodle e-learning as a learning medium that was different. The concept of implementing Moodle e-learning that is used by teachers in four SMKs in the city of Banyuwangi is an asynchronous model, namely students learn independently but still communicate with the teacher; (2) the impact of learning that occurs on students according to teacher perceptions are two, namely the impact of positive learning and the impact of negative learning.

Keywords: *Teacher perceptions, Moodle e-learning, the impact of learning on SMKN students in Banyuwangi City*

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi (TI) kebutuhan akan konsep dan belajar mengajar berbasis TI menjadi tidak terelakkan lagi. Konsep yang kemudian dikenal sebagai *e-learning* membawa dampak terjadinya proses perubahan pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital, secara isi dan sistemnya. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi (TI) dengan menggunakan *e-learning* berakibat pada perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajarannya. Pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu institusi pendidikan (Salim, 2014). Istilah *e-learning* telah dikenal sebagai sebuah implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam belajar dan mengajar (McGill et al., 2014) Menurut (Salim, 2014) teknologi informasi telah dianggap sebagai salah satu solusi untuk masalah kualitas pembelajaran pada lembaga pendidikan. Teknologi informasi (TI) yang diperkenalkan saat ini lebih *modern*, efisien dan efektif sebagai metode pembelajaran bagi siswa yang disebut pembelajaran dengan komputer. *E-learning* memiliki kelebihan yaitu dapat menambah interaksi antara guru dan siswa tanpa dibatasi oleh lokasi dan waktu dengan menggunakan model *synchronous* dan *asynchronous*.

Menurut (Padmanthara, 2012) *synchronous learning* adalah pembelajaran yang kondisinya mirip dengan pembelajaran konvensional hanya saja *e-learning* hal ini tidak ditandai dengan secara fisik. Sedangkan *asynchronous learning* adalah metode yang mengkombinasikan karakteristik dari adalah metode yang mengkombinasikan karakteristik dari *asynchronous learning* adalah metode yang mengkombinasikan karakteristik dari *synchronous learning* dan *self-directed learning* yaitu peserta didik belajar secara mandiri namun tetap berkomunikasi dengan peserta didik lainnya maupun dengan pendidik.

Implementasi *e-learning* di SMKN 1 Glagah, SMKN 1 Banyuwangi, SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh, dan SMKN Darul Ulum Muncar menggunakan salah satu model *learning management system* (LMS) yaitu

Moodle. *E-learning* memiliki kelebihan yaitu dapat menambah interaksi antara guru dan siswa tanpa dibatasi oleh lokasi dan waktu dengan menggunakan model yaitu dapat menambah interaksi antara guru dan siswa tanpa dibatasi oleh lokasi dan waktu dengan menggunakan model *synchronous* dan *asynchronous*. Menurut (Padmanthara, 2012) *synchronous learning* adalah pembelajaran yang kondisinya mirip dengan pembelajaran konvensional hanya saja *e-learning* hal ini tidak ditandai dengan secara fisik. Sedangkan *asynchronous learning* adalah metode yang mengkombinasikan karakteristik dari adalah metode yang mengkombinasikan karakteristik dari *synchronous learning* dan *self-directed learning* yaitu peserta didik belajar secara mandiri namun tetap berkomunikasi dengan peserta didik. Implementasi *e-learning* di SMKN tersebut sebagai media administrasi pembelajaran seperti penyedia materi mata pelajaran sesuai dengan kelas dan jurusan, pengumpulan soal evaluasi, pengumpulan prota, promes, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, selain itu *e-learning* di SMKN tersebut juga dimanfaatkan sebagai media dalam melaksanakan tes secara *online* seperti ujian tengah semester maupun ujian semester.

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi total guru pada SMKN 1 Banyuwangi, SMKN 1 Glagah, SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh, dan SMKN Darul Ulum Muncar sebanyak 337 orang guru, dari 337 orang guru tersebut terdapat 87 orang guru yang telah menggunakan *e-learning* Moodle sebagai media pembelajaran. Tidak hanya guru produktif TI yang mengenal dan menggunakan Moodle namun juga guru adaptif dan normatif, seperti guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Bahasa Indonesia, Kewirausahaan juga menggunakan *e-learning* Moodle. Namun perbedaan persepsi guru menciptakan pemahaman yang berbeda-beda tentang pembelajaran *e-learning* dengan Moodle sebagai media pembelajaran. Persepsi (*perception*) adalah pengelihatian dan keyakinan yang dapat dilihat atau dimengerti. Persepsi terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar, sehingga individu dapat

memberikan makna atau menafsirkan sesuatu (Slameto, 1988)

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor individu. Faktor individu tersebut bersifat personal, sehingga dapat berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Faktor individu pada suatu waktu dapat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu sifat struktural dari individu, sifat temporer individu, dan aktivitas yang sedang berjalan pada individu (Annisa, 2017) Perbedaan persepsi guru tentang *e-learning* Moodle, tidak hanya tentang menciptakan kelompok guru yang menggunakan atau kelompok guru yang melakukan pembelajaran konvensional. Lebih jauh perbedaan persepsi guru yang menggunakan *e-learning* Moodle akan memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap siswa. Setiap pembelajaran pasti memiliki dampak yang akan terjadi, termasuk pembelajaran dengan *e-learning* Moodle. Dampak pembelajaran yang terjadi terhadap siswa menurut persepsi guru ada dua yaitu dampak pembelajaran positif dan dampak pembelajaran negatif. Maka berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dilakukan penelitian mengenai persepsi guru tentang Moodle serta dampak pembelajarannya terhadap siswa SMKN di Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Media pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMKN di Banyuwangi yang menggunakan *e-learning* Moodle yang berjumlah 87 orang. Pengambilan sampel sebanyak 87 orang menggunakan metode *purposive sampling*. Alasan penggunaan *purposive sampling* dilihat dari dua kriteria yaitu (1) sekolah memiliki program keahlian RPL, TKJ, dan Multimedia; (2) guru memanfaatkan *e-learning* Moodle sebagai media pembelajaran. Uji coba instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini angket masing-masing variabel telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Untuk angket penelitian diperoleh nilai alpha sebesar 0,748. Angket digunakan sebagai data penguat mengenai keberhasilan sistem informasi.

Adapun langkah penelitian terdapat tiga tahap utama yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap persiapan terdiri dari observasi ke sekolah tempat penelitian yaitu SMKN 1 Banyuwangi, SMKN 1 Glagah, SMKN Ihya' Ulumudin, dan SMKN Darul Ulum Muncar, mengetahui jumlah populasi pada penelitian dan sampel penelitian, mempersiapkan instrumen yang akan digunakan, melakukan uji coba instrumen dan revisi instrumen apabila diperlukan. Tahap pelaksanaan terdiri dari melakukan wawancara dan angket kepada responden. Tahap akhir terdiri dari mengumpulkan data jawaban responden dan menganalisis data.

Proses pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan memberikan lembar kuesioner kepada responden. Data yang diperoleh adalah data kualitatif. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yang bersifat eksploratif. Setelah data dikumpulkan dilakukan analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil pengisian angket dan wawancara. Banyaknya responden yang menjawab pilihan jawaban yang disediakan ataupun pilihan jawaban bebas pada pengisian angket, akan dipersentasekan untuk melihat berapa persen responden yang menjawab dengan pilihan jawaban tertentu atau jawaban bebas dari jumlah populasi. Persentase ini dipergunakan untuk mempermudah mendeskripsikan data persepsi, berdasarkan (Arikunto, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah guru SMKN adaptif normatif dan guru produktif di SMKN di Banyuwangi yang berjumlah 57 orang. responden tersebut ditentukan karena memiliki kriteria yang diperlukan pada penelitian. Data guru pengguna Moodle ditunjukkan pada Tabel 1 dan gambaran umum responden ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Data Guru Pengguna Moodle

Nama Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Pengguna Moodle
SMK Negeri 1 Banyuwangi	88 Orang	30
SMK Negeri 1 Glagah	135 Orang	14
SM Ulu mudu K Ihya' n Singojuruh	48 Orang	24
SMKN Darul Ulum Muncar	66 Orang	19
Total	337 Orang	87 Orang

Tabel 2. Gambaran Umum Responden

Nama Matapelajaran	Jumlah Guru
Bahasa Indonesia	5 orang
Kimia	3 orang
Fisika	1 orang
Produktif otomotif	7 orang
Produktif TKJ	12 orang
Simulasi Digital	2 orang
Bahasa Inggris	3 orang
Produktif kreatif dan kewirausahaan	2 orang
Produktif akuntansi	1 orang
Matematika	6 orang
Sejarah	3 orang
Pendidikan Agama Islam	1 orang
Konstruksi Batu	1 orang
Sistem Pengendali Elektronik	1 orang
Bimbingan Konseling	1 orang
Tata Busana	1 orang
Seni budaya	1 orang
Pemrograman dasar	2 orang
Produktif multimedia	3 orang
Pendidikan kewarganegaraan	1 orang
Total	57 orang

Hasil analisis uji validitas empiris dilaksanakan dengan mengambil responden sejumlah 30 orang sebagai validator. Dari hasil pengambilan data pada tanggal 22 Maret 2019 di SMKN 1 Banyuwangi, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan program SPSS 25.0 for windows. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 52 butir soal terdapat 13 pertanyaan tidak valid atau gugur, dan

siswanya 39 butir soal adalah soal valid. Butir pernyataan tidak valid adalah yang r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{tabel} = 0.361$) dengan $N=30$. Butir pernyataan valid adalah yang r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{tabel} = 0.361$) dengan $N=30$. Butir-butir pernyataan yang tidak valid atau gugur telah dihilangkan dan butir

pernyataan yang valid menurut peneliti masih cukup mewakili masing-masing indikator yang ingin diungkapkan, sehingga instrumen penelitian ini masih layak digunakan. Hasil uji reliabilitas adalah $r=0.748$, jika dilihat pada interpretasi kriteria, bahwa nilai r berada pada tingkatan 0,81 – 1,00 yang menyatakan bahwa pernyataan sub variabel tersebut pada uji reliabilitas adalah tinggi. uji reliabilitas ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	53

Paparan Data Persepsi Guru Tentang Moodle Serta Dampak Pembelajarannya Terhadap Siswa SMKN di Banyuwangi

Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi (TI) dengan menggunakan *e-learning* mengakibatkan pada perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajarannya (Sakkinah, 2019). Pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu institusi pendidikan (Salim, 2014)). *E-learning* memiliki kelebihan yaitu dapat menambah interaksi antara guru dan siswa tanpa dibatasi oleh lokasi dan waktu yang menggunakan model *synchronous* dan *asynchronous* (Sakkinah, 2019). SMKN 1 Glagah yang beralamatkan jalan Kuntulan desa Banjarsari, Glagah, kabupaten Banyuwangi memiliki *e-learning* berbasis Moodle yang beralamatkan virtualclass.smkn1glagah.web.id. *E-learning* ini sudah dibangun sejak tahun 2008 hingga saat ini, namun hanya 20% guru SMKN 1 Glagah yang memahami tentang *e-learning* sekolah berbasis Moodle ini. Sisanya masih banyak yang belum menggunakan fasilitas *e-learning* Moodle yang telah disediakan oleh sekolah.

E-learning SMKN 1 Glagah dibangun untuk mendukung pembelajaran klasikal dan

tidak untuk menggantikan metode pembelajaran yang sudah diimplementasikan, namun lebih kepada upaya untuk memperkaya dan menunjang pelayanan pembelajaran. Pada *e-learning* SMKN 1 Glagah terdapat materi pembelajaran mulai dari c1, c2 dan c3 untuk kelas x, xi, dan xii. Fitur materi tersebut disediakan untuk program keahlian produktif mulai dari TKJ, Agribisnis Perikanan Air Tawar, Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan, Teknik Kapal Penangkap Ikan, dan Nautika Kapal Penangkap Ikan.

Menurut pemaparan data wawancara pada bab sebelumnya salah satu narasumber guru SMKN 1 Glagah yaitu bapak Hari Wahyudi selaku guru Produktif TKJ mengatakan bahwa *e-learning* Moodle sangat memudahkan guru untuk administrasian pembelajaran. Guru dapat mengunggah semua kompetensi dasar materi, dapat mengadministrasikan evaluasi pembelajaran, pengumpulan soal evaluasi dapat dijadikan sebagai *bank* soal ketika diperlukan guru tidak kesulitan lagi untuk mencari arsip soal yang sudah pernah dibuat guru tinggal memperbarui materi. Syarat agar guru dapat mengakses *e-learning* SMKN 1 Glagah adalah guru harus memiliki *username* dan *password* dan guru harus mengunggah RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) setiap kompetensi dasar terlebih dahulu.

Setelah *login* dihalaman awal pengguna akan mendapatkan tampilan awal halaman yang berisi informasi tentang kemudahan belajar dengan *e-learning*, memilih *quiz* atau evaluasi yang akan dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar secara mandiri dan terstruktur, layanan pembelajaran kontiniu yang dapat terhubung dengan rekan sekelas dan para instruktur, dan fitur kelas dalam genggamannya dimana pengguna dapat tetap terhubung dengan *virtual class* dimanapun pengguna berada dengan menggunakan *smartphone*. Walaupun dimudahkan antara guru dan siswa tanpa bertatap muka, guru masih tetap berperan penting sebagai pembimbing. Media ini hanya digunakan sebagai jembatan belajar antara guru dan siswa.

SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh Banyuwangi yang beralamatkan jalan KH. Abdullah Hasbullah No.08, desa Padang

kecamatan Singojuruh kabupaten Banyuwangi memiliki *e-learning* berbasis Moodle yang beralamatkan smkniu.sch.id. *E-learning* ini sudah dibangun sejak tahun 2015 hingga saat ini, kurang lebih 50% guru SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh memanfaatkan *e-learning* Moodle yang telah disediakan oleh sekolah.

E-learning di SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh dibangun untuk memfasilitasi guru dan siswa sebagai sarana dan prasarana pembelajaran, menurut pemaparan data wawancara pada bab sebelumnya salah satu narasumber guru SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh yaitu bapak Haris mengatakan *e-learning* dibuat untuk membantu guru melakukan sebuah kolaborasi pembelajaran, agar siswa tidak jenuh dengan pembelajaran guru yang konvensional atau metode ceramah dan tanya jawab, Moodle sebenarnya cenderung rumit dan aplikasinya cukup berat, namun Moodle dapat diinstall secara *offline* atau intranet, fitur yang ada juga lengkap dan lebih fleksibel karena admin dapat melakukan konfigurasi fitur apa yang akan digunakan seperti *quiz*, *learning plans* dan lain-lain.

Tampilan awal dari *e-learning* SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh terdapat menu home, profil sekolah, guru, siswa, alumni, *e-learning*, dan sosial media sekolah. Ketika ingin memasuki halaman *e-learning* pengguna harus *login* terlebih dahulu guru dapat *login* menggunakan *username* dan *password* yang diberikan oleh sekolah, sedangkan siswa dapat *login* dengan *username* yang diberikan oleh guru, *username* untuk siswa merupakan kombinasi dari nomor induk siswa dan kode program keahlian masing-masing siswa. Ketika pengguna *login* sebagai tamu maka pengguna tersebut tidak dapat mengakses fitur kursus dan materi dalam *e-learning*. SMKN Darul Ulum Muncar yang beralamatkan jalan KH. Askandar Km2. Wringinputih, kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi. Sembilan belas dari 66 orang guru yang dijadikan responden dalam penelitian di SMKN Darul Ulum Muncar merupakan guru yang memanfaatkan Moodle sebagai pembelajaran, namun *e-learning* Moodle di sekolah ini tidak digunakan sebagai sistem informasi *e-learning* sekolah namun dari

masing- masing guru tersebut saling bertukar informasi dan mencoba Moodle secara individual.

Sebagaimana pemaparan dari ketiga SMKN diatas yaitu SMKN 1 Glagah, SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh, dan SMKN Darul Ulum Muncar, sedikit guru yang memanfaatkan *e-learning* yang ada disekolah padahal fasilitas *web e-learning* tersebut sudah disediakan hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan persepsi dari masing-masing guru SMKN tersebut mengenai pemahaman akan konsep pembelajaran *e-learning* Moodle.

Menurut (O'Malley, 1896) persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar terhadap stimulus yang mempengaruhi indra seseorang tersebut. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau suatu pesan yang diserap oleh seseorang dan makna apa yang seseorang berikan kepada orang lain saat orang lain mencapai kesadaran. Hasil wawancara dengan 37 orang guru yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi guru tentang *e-learning* Moodle mengatakan efektif dan tidak efektif digunakan sebagai pembelajaran. Guru yang mengatakan bahwa *e-learning* sangat efektif memberikan alasan karena dapat membantu pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena antara siswa dan guru tetap dapat melakukan pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara langsung. Moodle sangat membantu guru dalam program administrasian guru dimana data-data mengenai pembelajaran dapat disimpan di sistem, guru dapat melakukan pelacakan data dengan mudah tanpa harus membongkar bongkar lemari mencari secara manual.

Fitur kursus Moodle sangat membantu guru dalam pembuatan evaluasi karena di Moodle banyak sekali pilihan fitur *quiz* seperti *quiz essay* ataupun pilihan ganda. Guru dapat mengatur tanggal atau jam dimana *quiz* mulai tersedia, tanggal dan jam *quiz* sudah ditutup, lamanya waktu penyelesaian *quiz*, jarak waktu yang diperbolehkan mengulangi *quiz* untuk yang kedua kalinya, jumlah soal atau pertanyaan pada setiap halaman, pertanyaan atau soal dapat disajikan secara acak setiap kali *quiz* diakses, jawaban (untuk pilihan berganda dan menjodohkan) dapat diacak setiap kali

suatu soal diakses, jumlah maksimum pengguna boleh mencoba ulang *quiz*, pilihan Yes berarti setiap menjawab soal ulangan akan dipengaruhi hasil jawaban sebelumnya, dan pilihan Yes, bila jawaban salah, siswa diperbolehkan menjawab suatu soal berali-kali hingga betul, akan tetapi akan ada penalti setiap kali jawaban salah.

Banyaknya fitur yang dapat dikonfigurasi dan dipilih mana saja penggunaannya membuat guru dapat menggunakan Moodle dengan fitur yang sederhana sehingga membuat siswa mudah mengakses *e-learning* Moodle yang digunakan guru sebagai pembelajaran.

Walaupun begitu persepsi yang berbeda dari hasil pemaparan data menunjukkan bahwa setiap pembelajaran pasti ada sebuah interaksi, namun interaksi yang terjadi pada pembelajaran *e-learning* Moodle adalah interaksi pasif. Kaidah pembelajaran menjadi berubah, karena yang dilakukan hanya sekedar mengerjakan soal, pengumpulan tugas dan siswa mendapatkan nilai. Membuat kurangnya interaksi antara siswa dengan lingkungan sosial sekelilingnya. Guru merasa Moodle adalah *software* yang sangat rumit, harus diinstall menggunakan aplikasi khusus, ketika menggunakan Moodle guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem informasi agar *e-learning* Moodle dapat digunakan dengan optimal.

Hambatan yang terjadi tidak hanya pada sumberdaya manusianya saja. Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan saat ini SMK di fasilitasi aplikasi dari direktorat pembinaan SMK yang bernama Majestik, aplikasi inipun tidak berjalan secara maksimal, guru malas menggunakannya, padahal aplikasi Majestik dapat digunakan sebagai sistem perencanaan dan evaluasi pembelajaran guru saja. Tidak ada interaksi antara guru dengan siswa tidak seperti Moodle yang dapat digunakan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu juga masih kurangnya ada sosialisasi tentang *e-learning* sekolah. Mungkin jika *e-learning* sekolah seperti di SMKN 1 Glagah dan SMKN Ihya' Ulumudin dijadikan sebagai SOP yaitu (*standar operating procedure*) di dalam pembelajaran, guru-guru akan lebih optimal lagi menggunakannya sebagai media bantu pembelajaran.

Selain persepsi guru yang enggan menggunakan ataupun mencoba *e-learning* yang sudah disediakan di sekolah seperti di SMKN 1 Glagah dan SMKN Ihya' Ulumudin Muncar kelayakan sistem informasi tersebut juga selayaknya dilihat dan dipertimbangkan. Menurut (Sakkinah, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis E-learning Critical Success Factor dengan Model DeLone dan McLean di SMK Negeri 1 Malang" mengatakan terdapat beberapa faktor untuk mengetahui seberapa kesuksesan sebuah sistem informasi, faktor tersebut menggunakan model (McGill et al., 2014) merupakan salah satu penelitian yang terkenal pada kesuksesan sistem informasi. Penelitian yang dikembangkan DeLone dan McLean (1992) banyak diminati karena merupakan model yang sederhana tetapi dianggap cukup valid dan telah banyak peneliti sebelumnya yang menggunakan model ini sebagai acuan untuk menguji apakah sistem teknologi dapat diterapkan secara sukses di organisasi. Faktor tersebut meliputi kualitas informasi (*information quality*), kualitas sistem (*system quality*), kualitas layanan (*service quality*), penggunaan (*use*), kepuasan pengguna (*user satisfaction*) dan manfaat yang di dapat (*net benefit*).

Hasil data penelitian menunjukkan guru di SMKN 1 Glagah 85,7% dari empat belas responden guru menyusun perangkat pembelajaran seperti prota, promes, silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum melaksanakan pembelajaran, selain itu guru selalu menentukan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa di dalam kelas saat pembelajaran, untuk melaksanakan pembuka pembelajaran, inti penyampaian materi pembelajaran dan penutup pembelajaran seperti penarikan kesimpulan materi dan refleksi. Dengan adanya perencanaan pembelajaran guru dapat menyelesaikan pembelajaran secara tepat waktu sesuai dengan alokasi waktu yang terdapat pada RPP. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan itu adalah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pembelajaran (Jufri et al., 2016)

Hasil data evaluasi guru SMKN 1 Glagah

menunjukkan 84% guru melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari atau memperoleh sebuah umpan balik (*feed back*). Selanjutnya dari hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran akan tetapi dapat juga ketika proses pelajaran sedang berlangsung (Suharsimi dan Arikunto, 1996: 39-45).

Sedangkan evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya adalah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus. Pengertian lulus dan tidak lulus disini dapat berarti dapat tidaknya siswa melanjutkan ke modul berikutnya, dan dapat tidaknya siswa mengikuti pelajaran pada semester berikutnya, dan dapat tidaknya seorang siswa dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi (Suharsimi, 2006)

Kelayakan sebuah sistem informasi di SMKN 1 Glagah dapat dilihat dari kualitas sistem yang meliputi kenyamanan akses 75%, kemudahan dalam mempelajari sistem 75%, kemudahan penggunaan sistem 74%, sistem dapat diakses dengan baik 69,6%, waktu sistem merespon permintaan *user* 71,4%, ketepatan sistem 69,6% dan fleksibilitas sistem yang menunjukkan 69,6%. Selain dari kualitas sistem kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi juga perlu diperhatikan kualitas informasi dapat dilihat melalui indikator kelengkapan 85,7% , *relevance* 73%, ketepatan informasi 69,6%, ketepatan waktu 70,8% dan format yang digunakan dalam sistem informasi yang menunjukkan 79,8%.

Kualitas layanan sistem informasi di SMKN 1 Glagah berdasarkan hasil pengisian angket menunjukkan 71,4% pengguna merasa aman dalam mengakses sistem. Faktor

keberhasilan sistem selanjutnya adalah penggunaan (*use*) yang dapat dilihat melalui indikator *frequency of use*, 75% responden di SMKN 1 Glagah mengetahui tentang *e-learning* dan LMS, dan 63,39% guru mencoba menggunakan *e-learning* Moodle sebagai media pembelajaran.

Kepuasan pengguna juga dipertimbangkan dalam keberhasilan sistem informasi ini di SMKN 1 Glagah pengguna sistem 71,4% merasa puas dengan sistem yang ada di sekolah dan 73,2% mengatakan bahwa *e-learning* Moodle di SMKN 1 Glagah efektif memenuhi kebutuhan guru berkaitan dengan pembelajaran. Selain ini keuntungan yang diperoleh sistem juga diukur 73,2% guru merasa lebih termotivasi dalam melakukan pembelajaran menggunakan *e-learning* Moodle. Data hasil persentase tinggi menunjukkan bahwa sistem informasi di SMKN 1 Glagah sebenarnya layak digunakan. Namun masih banyak guru yang tidak menggunakan, padahal *e-learning* di sekolah tersebut dibuat untuk mempermudah guru dalam sistem belajar mengajar. Hal tersebut kembali lagi kepada persepsi guru masing-masing. Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor individu. Faktor individu tersebut bersifat personal, sehingga dapat berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Faktor individu pada suatu waktu dapat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu sifat struktural dari individu, sifat temporer individu, dan aktivitas yang sedang berjalan pada individu. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan persepsi individu berbeda-beda meskipun mendapatkan stimulus yang sama yaitu penggunaan *e-learning* Moodle keadaan tersebut memberi gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Walgito, 2010)

Hasil data penelitian menunjukkan guru di SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh 85,9% dari dua puluh empat responden guru menyusun perangkat pembelajaran seperti prota, promes, silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum melaksanakan pembelajaran, selain itu guru selalu menentukan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa di dalam kelas saat pembelajaran, untuk melaksanakan pembuka pembelajaran, inti penyampaian materi pembelajaran dan penutup pembelajaran seperti

penarikan kesimpulan materi dan refleksi. Dengan adanya perencanaan pembelajaran guru dapat menyelesaikan pembelajaran secara tepat waktu sesuai dengan alokasi waktu yang terdapat pada RPP. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan itu adalah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pembelajaran (Jufri et al., 2016)

Hasil data evaluasi guru SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh menunjukkan 83,3%% guru melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari atau memperoleh sebuah umpan balik (*feed back*). Selanjutnya dari hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran akan tetapi dapat juga ketika proses pelajaran sedang berlangsung (Suharsimi, 2006)

Sedangkan evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya adalah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus. Pengertian lulus dan tidak lulus disini dapat berarti dapat tidaknya siswa melanjutkan ke modul berikutnya, dan dapat tidaknya siswa mengikuti pelajaran pada semester berikutnya, dan dapat tidaknya seorang siswa dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi (Suharsimi dan Arikunto, 1996: 39-45).

Kelayakan sebuah sistem informasi di SMKN 1 Glagah dapat dilihat dari kualitas sistem yang meliputi kenyamanan akses 73,95%, kemudahan dalam mempelajari sistem 65,6%, kemudahan penggunaan sistem 69,79%, sistem dapat diakses dengan baik 71,8%, waktu sistem merespon permintaan *user* 66,66%%, ketepatan sistem 71,8% dan fleksibilitas sistem yang menunjukkan 70,83%. Selain dari kualitas sistem kualitas informasi yang dihasilkan oleh

sistem informasi juga perlu diperhatikan kualitas informasi dapat dilihat melalui indikator kelengkapan 76% , *relevance* 69,79%, ketepatan informasi 62,5%, ketepatan waktu 76% dan format yang digunakan dalam sistem informasi yang menunjukkan 70%.

Kualitas layanan sistem informasi di SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh berdasarkan hasil pengisian angket menunjukkan 69,8% pengguna merasa aman dalam mengakses sistem. Faktor keberhasilan sistem selanjutnya adalah penggunaan (*use*) yang dapat dilihat melalui indikator *frequency of use*, 75,5% responden di SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh mengetahui tentang *e-learning* dan LMS, dan 63% guru mencoba menggunakan *e-learning* Moodle sebagai media pembelajaran.

Kepuasan pengguna juga dipertimbangkan dalam keberhasilan sistem informasi ini di SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh pengguna sistem 69,8% merasa puas dengan sistem yang ada di sekolah dan 65,6% mengatakan bahwa *e-learning* Moodle di SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh efektif memenuhi kebutuhan guru berkaitan dengan pembelajaran. Selain ini keuntungan yang diperoleh sistem juga diukur 69,8% guru merasa lebih termotivasi dalam melakukan pembelajaran menggunakan *e-learning* Moodle. Data hasil persentase tinggi menunjukkan bahwa sistem informasi di SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh sebenarnya layak digunakan. Namun masih banyak guru yang tidak menggunakan, padahal *e-learning* di sekolah tersebut dibuat untuk mempermudah guru dalam sistem belajar mengajar.

Hal tersebut kembali lagi kepada persepsi guru masing-masing. Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor individu. Faktor individu tersebut bersifat personal, sehingga dapat berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Faktor individu pada suatu waktu dapat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu sifat struktural dari individu, sifat temporer individu, dan aktivitas yang sedang berjalan pada individu. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan persepsi individu berbeda-beda meskipun mendapatkan stimulus yang sama yaitu penggunaan *e-learning* Moodle keadaan tersebut memberi gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Walgito, 2010)

Guru di SMKN Darul Ulum Muncar menggunakan Moodle hanya sebatas media pembelajaran berbeda dengan SMKN 1 Glagah dan SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh yang memanfaatkan Moodle juga sebagai sistem informasi sekolah. Menurut hasil penelitian di lapangan guru mengungkapkan bahwa belum efektifnya pembelajaran *e-learning* di sekolah mereka dikarena kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki siswa seperti komputer dan laptop sehingga tidak mungkin membebaskan peralatan tersebut terhadap walimurid, mungkin jika *e-learning* digunakan hanya sebagaikolaborasi pembelajaran saja masih memungkinkan karena di sekolah menyediakan fasilitas tersebut, disisi lain internet yang kurang stabil membuat *e-learning* yang memanfaatkan internet menjadi penghambat pembelajaran, dan guru di SMKN Darul Ulum Muncar masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional. Jika ada kegiatan yang diharuskan guru tidak dapat berada di dalam ruang kelas guru akan lebih senang menggunakan aplikasi *chatting* lain untuk memantau siswa seperti aplikasi *whatsapp* dan *facebook*.

Paparan Data Mengenai Dampak Pembelajaran dengan Menggunakan Moodle Terhadap Siswa SMKN di Banyuwangi Menurut Persepsi Guru

Pembelajaran *e-learning* akan sesuai kriteria jika memanfaatkan jasa teknologi elektronik, dimana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler, memanfaatkan keunggulan komputer (*digital media* dan *computer network*), menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning material*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja apabila yang bersangkutan memerlukannya, dan memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap data di komputer, kriteria *e-learning* ini dikemukakan oleh (Suyanto, 2005)

Penelitian (Sakkinah, 2019) menjelaskan Guru sebagai penyelenggara kegiatan

pembelajaran elektronik *learning* yang mengimplementasikan *e-learning Moodle* merupakan faktor yang sangat menentukan dan keterampilannya memotivasi siswa menjadi hal yang penting. Karena itu guru harus bersikap transparan menyampaikan informasi tentang semua aspek kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat secara baik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Informasi yang dimaksud tersebut mencakup hal-hal seperti, alokasi waktu untuk mempelajari materi pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas, keterampilan teknologis yang perlu dimiliki siswa untuk memperlancar kegiatan pembelajaran dan fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran (Sakkinah, 2019)

Menurut (Indrawati & Setiawan, 2009) dampak pembelajaran langsung adalah hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak ringan adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa. Pemanfaatan Moodle memiliki dampak positif maupun dampak negatif antara lain siswa menjadi tidak GAPTEK, siswa menjadi fleksibel dalam melakukan pembelajaran yaitu siswa dapat belajar dimana dan kapan saja, siswa mendapat materi pembelajaran lebih detail di setiap kompetensi dasar dalam bentuk *softcopy* dan menghemat kertas lebih efisien untuk dipelajari.

Siswa lebih memiliki ruang untuk bertukar pikiran, contohnya diadakan forum di dalam satu *virtual class* hal ini menyebabkan adanya transfer *knowledge* dari setiap siswa ataupun guru, seperti diketahui jaman era globalisasi saat ini siswa kebanyakan lebih aktif di sosial media daripada di kehidupan nyata dan siswa dapat belajar mandiri dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Hal tersebut merupakan dampak positif pembelajaran terhadap siswa.

Dampak negatif terhadap siswa adalah banyak siswa mempergunakan waktu belajar *online* atau kurang memanfaatkan belajar *online*, banyak ditemukan waktu belajar siswa malah membuka facebook, youtube, sedangkan Moodle dibuka hanya untuk absen atau

mengumpulkan tugas saja, bukan untuk membaca materi atau untuk belajar.

Banyak siswa yang menyalahgunakan sistem belajar *online*, dan menggunakan waktu belajarnya ini dengan hal-hal yang bisa dibidang kurang penting, dan itu bisa merugikan dirinya sendiri, kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran tersebut, sehingga banyak peserta didik yang tidak memanfaatkan waktu pembelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya.

Silaturahmi atau hubungan tatap muka antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa, jadi semakin berkurang, siswa menjadi pasif di dalam kelas, siswa mengentengkan pembelajaran karena tidak dipantau oleh guru sehingga dapat menyebabkan keterlambatan mengumpulkan tugas dan siswa yang tidak memiliki perangkat pembelajaran yang memadai akan tertinggal oleh teman, sehingga membuat nilai menjadi menurun. Contoh siswa yang memiliki perangkat secara pribadi dan memiliki koneksi internet bagus, akan lebih bisa mencari jawaban yang paling sesuai jika ada kuis atau tugas karena siswa dapat melihat dari sumber mana saja. pembelajaran. Sedangkan dampak negatif yang di dapatkan siswa yaitu siswa menjadi pasif di dalam kelas, banyak siswa yang menyalahgunakan sistem belajar, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, siswa yang tidak memiliki sarana prasarana penunjang dapat ketinggalan pelajaran. Namun dampak seperti ini sebenarnya kembali lagi kepada individual siswa masing-masing bagaimana cara siswa memotivasi diri untuk selalu semangat belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa (1) persepsi guru SMKN kota Banyuwangi tentang Moodle berbeda, faktor individu menyebabkan persepsi guru mengenai penggunaan *e-learning Moodle* berbeda-beda. Konsep implementasi Moodle yang dimanfaatkan oleh SMKN 1 Glagah, SMKN Ihya' Ulumudin Singojuruh, dan SMKN Darul Ulum Muncar merupakan model *asynchronous* yaitu siswa belajar mandiri namun tetap berkomunikasi dengan guru. Persepsi guru tentang Moodle ada yang menjelaskan bahwa *e-learning Moodle* sangat efektif sebagai

media pembelajaran karena memanfaatkan teknologi informasi di era *modern* seperti saat ini yang dapat mensinergikan proses modernisasi dan kualitas pembelajaran, perlu adanya perubahan paradigma yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang berpersepsi akan ketidak efektifan *e-learning* menjelaskan bahwa adanya keterbatasan sarana prasarana, *software* Moodle yang rumit, membutuhkan pemahaman yang lebih akan membangun sebuah sistem informasi, sehingga membuat guru lebih senang menggunakan metode konvensional dan penggunaan aplikasi seperti *whatsapp* atau sosial media; (2) dampak pembelajaran yang terjadi terhadap siswa dengan menggunakan *e-learning* Moodle sebagai media pembelajaran menurut persepsi guru, *e-learning* menimbulkan dampak pembelajaran yang positif dan negatif. Dampak positif terhadap siswa yaitu, siswa dapat mengefisienkan waktu belajar siswa dimana dan kapan saja, siswa menjadi tidak gagap akan teknologi informasi, siswa mendapat materi pembelajaran lebih detail dalam bentuk *softcopy*, dan siswa dapat belajar mandiri dalam memahami materi

Saran

Penulis menyarankan kepada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *e-learning* Moodle sebagai media pembelajaran agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang lain untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi dampak pembelajaran terhadap siswa, karena pada penelitian ini hanya terbatas pada persepsi guru saja.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, maka saran yang diajukan dirumuskan sebagai berikut: (1) untuk penelitian selanjutnya bisa menambah jumlah indikator sehingga dapat dilakukan pengujian secara mendalam; (2) bagi sekolah hendaknya dengan sistem informasi yang sudah dibangun pihak sekolah perlu melakukan adanya sosialisasi tentang cara penggunaan *e-learning* Moodle yang ada di sekolah, terbiasanya metode konvensional membuat guru enggan memanfaatkan *e-learning* peran kepala sekolah juga penting karena mungkin dengan dijadikan sebagai SOP (*standar operating procedure*)

kepala sekolah dan guru akan lebih semangat untuk menggunakan metode pembelajaran yang lain; (3) bagi guru hendaknya guru perlu mengubah paradigma dalam melaksanakan pembelajaran sekolah, karena saat ini guru dituntut untuk dapat memotivasi ke era pembelajaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. R. (2017). *Pengaruh Persepsi Guru Tentang Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Kerja Dan Keterampilan Dasar Mengajar Pada Guru Sd Negeri Di Kecamatan Pemalang*. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Indrawati & Setiawan, W. (2009). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Bandung: PPPPTK IPA.
- Jufri, M., Irmayanti, E., & Gozan, M. (2016). Formulation of tobacco based mosquito repellent to avoid dengue fever. *International Journal of PharmTech Research*, 9(7), 140–145.
- McGill, T. J., Klobas, J. E., & Renzi, S. (2014). Critical success factors for the continuation of e-learning initiatives. *The Internet and Higher Education*, 22, 24–36.
- O'Malley, J. (1896). EDUCATION ABROAD. *The Practical Teacher*, 16(8), 439–440.
- Padmanthara, S. (2012). *Pembelajaran Berbantuan Komputer (Pbk) Dan Manfaat Sebagai Media Pembelajaran*. *Tekno*, 1(1).
- Sakkinah, I. S. (2019). Analisis e-learning Critical Success Factor (ELCFs) dengan model Delone dan McLean di SMK Negeri 1 Malang. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.
- Salim, M. I. (2014). Analisis Kesuksesan Sistem Informasi Perpustakaan Senayan dengan Pendekatan Model DeLone dan McLean di SMK Muhammadiyah 3

Yogyakarta. *Universitas Negeri
Yogyakarta.*

Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyanto, A. H. (2005). *Mengenal E-learning. Tersedia Pada [Http://www. Asep-Hs. Web](http://www.asep-hs.web). Ugm. Ac. Id, 16.*

Walgito, B. (2010). *Bimbingan+ Konseling*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.